

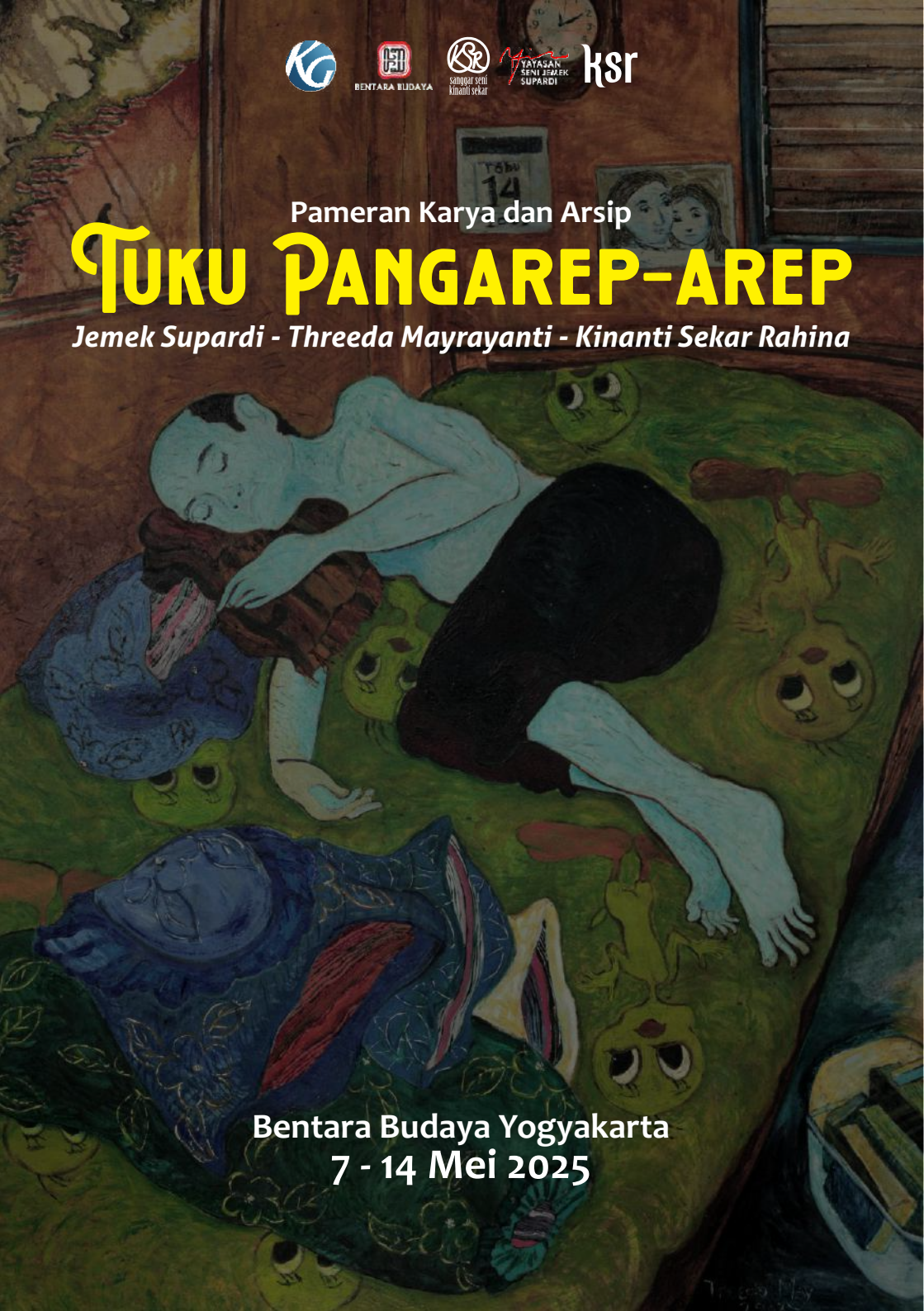


Pameran Karya dan Arsip

TUKU PANGAREP-AREP

Jemek Supardi - Threedea Mayrayanti - Kinanti Sekar Rahina

Bentara Budaya Yogyakarta
7 - 14 Mei 2025





E-Katalog Pameran Karya dan Arsip

Tuku Pangarep-arep

Jemek Supardi - Threedea Mayrayanti - Kinanti Sekar Rahina

Kurator : Suwarno Wisetrotomo
Penulis : G. P Sindhunata
Desain dan Layout : Danang Catur
Fotografer : Media Setiaji dan Rikanto Tito

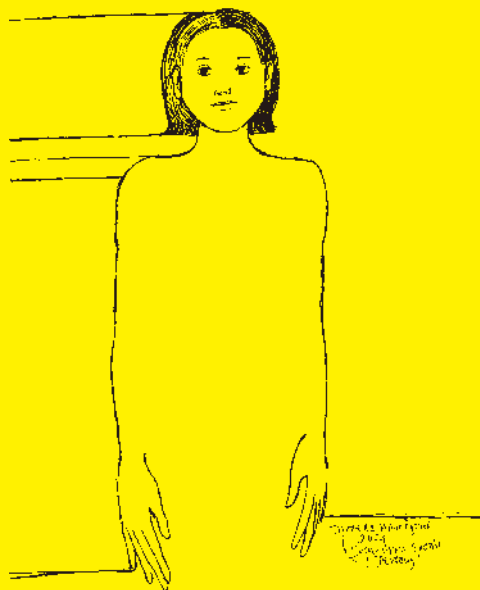
Foto Sampul : Threedea Mayrayanti
Judul : Nama-nama Hari
Ukuran : 110x140cm
Media : Cat minyak di atas kanvas, 2003

Diselenggarakan oleh Sanggar Seni Kinanti Sekar dan
Yayasan Seni Jemek Supardi

Tahun 2025

DAFTAR ISI

Tim Penyusun	2
Kuratorial	4
Tulisan Pengantar	11
Karya Lukisan	20
Sketsa Pilihan tahun 2012 - 2024	41
Poster dan Berita	54
Profile	67



Kuratorial

Oleh: Suwarno Wisetrotomo

Gerak Jiwa Threedea, Nyala Api Jemek, *Mikul Dhuwur* Sekar

Indah dan menyentuh. Dua kata itu layak disematkan untuk menamai peristiwa kesenian di Bentara Budaya Yogyakarta kali ini. Seribu hari sudah, Jemek Supardi, peteater tanpa kata (*pantomime*) berpulang. Untuk merayakannya, Threedea Mayrayanti, isterinya, berpameran tunggal lukisan karyanya. Inisiator peristiwa ini adalah anaknya semata wayang: Kinanti Sekar Rahina, bersama suaminya Bagas Arga Santosa. Tak hanya pameran karya-karya lukisan Threedea, tetapi juga poster-poster, publikasi, dan foto-foto dokumentasi kiprah Jemek Supardi dalam jagat *pantomime* Indonesia.

Dalam rangkaian acara, Kinanti Sekar Rahina akan melengkapinya dengan presentasi tari – atau apapun namanya – sebagai cara memuliakan (*mikul dhuwur*; mengangkat martabat setinggi-tingginya) kedua orang tuanya. Memamerkan lukisan-lukisan Threedea, sebagai upaya menjaga jiwa dan nyala kreatifnya yang dipilih serta digeluti sejak mula. Melukis dan lukisan adalah hidup dan kehidupan Threedea Mayrayanti; di sanalah Threedea mengembara, memberi ruang pada imajinasinya, menari-nari jiwanya. Lihatlah tubuh-tubuh muda, wajah-wajah gembira para penari itu. Dengarkanlah *racikan* (komposisi) dan orkestrasi bebunyian iringannya. Amati wajah-wajah *niyaga* (para penabuh) gamelannya.

Memamerkan foto-foto dan dokumentasi kehidupan dan kesenian Jemek untuk merawat nyala api warisannya. Amati poster-poster (sebagian berjamur dan lusuh) untuk pertunjukannya. Lihat dan rasakan kesatuan geliat tubuh, wajah, juga pikiran dalam foto-foto dan poster-poster itu. Perhatikan tajuk-tajuk pementasannya; sangat dekat dengan persoalan sehari-hari yang terjadi sepanjang kehidupan Jemek. Hampir tidak ada lakon yang berjarak dengan keseharian yang dilihat, dirasakan, atau bahkan menimpa Jemek.

Sekar dan Bagas meminta saya untuk membantu, menemani proses dan presentasi pamerannya: melihat, memilah, dan memilih karya yang

dipamerkan. Paksi Raras yang trengginas bertugas menjahit keseluruhan materi acara sebagai kesatuan yang bertautan dan utuh.

Jemek, Threedea, dan Kinanti Sekar, juga Bagsa Arga, serta kedua anaknya Kaesang Ambara Aji Santosa (lahir 2017), Sangaji Bajra Santosa (lahir 2019) merupakan konfigurasi unik ikhwal pohon (Jemek Supardi + Threedea Mayrayanti), buah (Kinanti Sekar + Bagas Arga), dan tunas baru (Kaesang, Sangaji; cucu, anak). Kesenian menjadi pilihan dan jalan hidup serta aktualisasi mereka. Kita semua tahu, menjadi seniman di negeri ini adalah pertarungan dengan sejumlah resiko penuh turbulensi, tidak ada kepastian, bahkan tak terduga ujungnya. Jalan *pantomime* Jemek Supardi dijalani dengan segenap penerimaan dan absurditasnya sekaligus. Jalan seni lukis Threedea dilakoni juga dengan tantangan yang kompleks, dan kecintaan. Jalan seni tari dipilih Kinanti Sekar dengan kesadaran baru, beradaptasi cepat dengan tata kelola baru, bersikap professional, mengembangkan potensi disertai diversifikasi seperti membuat sanggar, pengajaran, dan sejenisnya. Ketiganya menjangkau “penonton” (dengan segala lapis-lapisnya) dengan cara unik, bahkan tersimpan dalam ingatan banyak sahabat.

Peristiwa pameran dan pertunjukan di Bentara Budaya Yogyakarta, 7 – 13 Mei 2025, bertajuk “*Tuku Pangarep-Arep: Jemek Supardi – Threedea Mayrayanti – Kinanti Sekar Rahina*”, menjadi perayaan untuk merawat jiwa, menjaga nyala api, dan menumbuhkan suburkan pohon yang ditanam Jemek dan Threedea, serta merawat *pangarep-arep* (harapan) kita semua. Kita semua bertahan bahkan semangat menjalani kehidupan, karena harapan.

Gerak Jiwa Threedea

Threedea menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) jurusan seni lukis di Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ISI Yogyakarta pada 1996. Skripsi penciptaannya berjudul *Aktivitas Manusia Sebagai Tema Penciptaan Seni Lukis*, dibimbing oleh dua dosen senior, Sun Ardi (pernah menjabat sebagai Dekan) dan Aming Prayitno (pernah menjabat sebagai Wakil Dekan). Keduanya sudah almarhum. Threedea memilih tema “aktivitas” penari Tayub yang bergerak, bukan sekadar sosok penari yang diam atau berpose. Tayub adalah sebuah tari pergaulan yang berkembang menjadi sejenis tarian pergaulan, melibatkan penonton untuk masuk arena merespon gerak-gerak tarian. Tari ini tumbuh dan hidup di sekitar Jawa, seperti Sragen, Grobogan, Wonogiri, Pati, Blora, Tuban, Malang, Nganjuk, dan Tulungagung.

Dalam pandangan Threedea, jenis tarian itu memiliki daya gerak yang menghipnotis, atau setidaknya memancing orang lain untuk terlibat menjadi bagian dari tarian itu. Itulah mengapa tarian Tayub merangsang orang lain – dalam posisi penonton atau kerumunan di sekitarnya – untuk ikut menari atau merespon gerak tari. Dalam sepotong adegan, tarian menjadi berpasangan, laki-laki dan perempuan, yang dikenal dengan istilah *ngibing*, kemudian diakhiri dengan *nyawer* (memberi sekadar uang kepada sang penari). Tak selalu yang terlibat atau tertarik adalah seseorang yang memiliki dasar ketrampilan menari, maka yang dilakukan adalah respon gerak.

Lukisan-lukisan Threedea – sekarang ia lebih banyak berkarya sketsa atau gambar pada kertas – tetap mengolah tema tarian. Dalam pandangan saya, hal ini berdampak menggerakkan jiwanya, mengkreasi panggung pertunjukan (ilusif) pada bidang gambar, menumbuhkan kesenangan, disadari ataupun tidak. Threedea mengkreasi sosok, mengimajinasikan penari, menari-nari, termasuk mengimajinasikan orkestrasi gamelan pengiring. Imajinasi panggung, tontonan, imajinasi gerak, komposisi gerak, ritme gerak, dan akan membawa jiwanya bergerak.

Karya-karya Threedea dalam pameran ini – lukisan, gambar, sketsa – tentang sosok-sosok perempuan menari Tayub, di tengah kerumunan, atau digambarkan dengan para penabuh gamelan. Tarian ini mungkin juga gambaran diri Threedea, manusia biasa yang kebetulan memiliki kelebihan ketrampilan melukis, memiliki kemiripan perjuangan untuk menghadirkan diri di tengah masyarakat: menjangkau penonton dengan segala tantangannya. Karena itulah, Threedea tidak melukis jenis tari 'lapis atas', elite, misalnya Bedhaya (tarian Kraton yang agung dan mewah, *glamours*), tetapi tarian rakyat yang menggerakkan suka-cita rakyat untuk terlibat di arena tarian.

Satu lukisan Threedea yang mengalihkan perhatian, karena bukan tentang tarian, tetapi lukisan sesosok laki-laki tidur. Siapa lagi sosok itu jika bukan Jemek Supardi: sedang meringkuk tidur, mengenakan celana hitam, bagian tubuh lainnya terbuka, berwarna putih. Warna putih biasa digunakan Jemek (juga *pantomimer* lain) untuk melabur wajahnya ketika tengah memainkan lakon dalam pertunjukan. Berbantal kain, di sekitarnya, Jemek dikitari tujuh sosok *Tweety*, lengkapnya *Tweety Bird* atau *Tweety Pie*, salah satu karakter dalam seri kartun *Looney Tunes* (produksi Amerika Serikat, dan muncul sejak tahun 1942). Sosok dan karakter Tweety yang digagas oleh Bob Clampett, kemudian disempurnakan oleh Friz Freleng ini adalah sosok yang digambarkan

selalu beruntung (<https://id.wikipedia.org/wiki/Tweety>).

Jemek dihadirkan oleh Threedea pada kanvas dengan gesturnya yang khas; lentur dalam pulas tidur. Si Tweety dengan mata terbelalak itu merupakan gambaran/penafsiran Threedea atas dunia Jemek: selalu beruntung dalam situasi apapun. Meski lelap, sesungguhnya ide-ide kreatifnya terus bergerak, terus terbelalak. Antara yang kasunyatan dengan yang imajiner berbaur, mengepung dan menyelimuti keseharian Jemek Supardi.

Akan tetapi, perhatikan judul lukisan itu: *Nama-Nama Hari* (lukisan tahun 2003). Pentingkah nama hari – dari Senin hingga Minggu – bagi Jemek? Tentu juga bagi Threedea? Apakah artinya Senin, Selasa dan seterusnya? Apakah artinya akhir pekan? Adakah istilah hari kerja, akhir pekan, dan hari libur bagi Jemek dan juga bagi Threedea? Lukisan itu mempersoalkan perkara waktu bagi dirinya maupun bagi Jemek. Bukan menjawabnya.

Api Kreatif Jemek Supardi

Di balik tubuh Jemek, tersimpan keliaran gagasan, api kreatifnya terus menyala (seperti pada sosok Tweety yang selalu beruntung dan terus terbuka lebar matanya, di sekitar tubuhnya); itulah dunia imajinasi Jemek yang terus bersemayam dan berbiak menjadi karya-karya panggungnya. Jemek penuh siasat sekaligus tafsir yang otentik terhadap pemanggungan. Kehidupan sehari-hari adalah cerita, ide, naskah, dan lakon serta panggung teaternya. Seluruh ruang di mana pun adalah panggung pertunjukannya. Dirinya adalah kesatuan yang utuh, bahkan setiap saat, hadir sebagai tubuh teater yang menghadirkan realitas keseharian dalam kepingan persoalan sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan yang tak sederhana.

Gagasan, tubuh, keseluruhan lakunya adalah teater. Ketika semua dikemas menjadi tontonan, maka Jemek menghadirkan diri menjadi aktor *pantomime*; karya seni pertunjukan yang keseluruhannya dibalut dengan metafora, tanpa kata, untuk mengatakan atau mengirim pesan apapun kepada penontonnya. Penonton diberikan ruang tafsir seluasnya terhadap semua gerak, gestur, dan mimiknya, yang terhubung dengan realitas keseharian atau atas memori kolektifnya.

Lihatlah lakon-lakon yang dimainkan Jemek: *Mata Mati* (2008), *Caleg Brutussaurus* (2009), *Mantra Pengusir Asap* (2009), *Jemek Ngudoroso* (2013), *Manusia Koran* (2014), *Ngilo Githok* (2017), *Napas* (2016), dan sejumlah lakon

yang dipanggungkan bersama aktor lain. Lakon-lakon yang mengisyaratkan persoalan (tema) personal, gumam, solilokui, maupun respon terhadap realitas sosial-masyarakat, politik, ekonomi, dan sejenisnya. Lakon *Caleg Brutusaurus* misalnya, berlatar keriuhan pemilihan umum dengan kampanye calon anggota legislative (DPRD/DPR) yang tak lebih sebagai panggung konspirasi kepentingan. Ujungnya adalah kebohongan demi kebohongan demi kekuasaan. Atau lakon *Mantra Pengusir Asap* adalah respon terhadap drama lingkungan kebakaran hutan yang menjadi polusi hebat tidak saja di negeri sendiri, tetapi sampai ke negara tetangga (Brunai Darrusalam, Malaysia, Singapura). Dengan cara dan ekspresi satir, Jemek juga membuat *Partai Pantomim Jelas Bisu*, dengan *tagline* “Sudah Terbukti & Teruji – Pantomime, Tanpa Bicara Banyak Bekerja”. Jemek, dengan ringan dan lentur, seperti wajah dan tubuhnya, menertawakan dirinya, menertawakan keadaan, dan dunia.

Jemek juga lentur dalam pergaulan. Ia bisa menembus beragam lingkaran dan kerumunan. Ia berada di tengah lingkaran poros Bulaksumur (Profesor Umar Kayam, dll); berada di tengah lingkaran Teater Dinasti (Fajar Suharno, dkk); di tengah lingkaran Kiai Kanjeng (Cak Nun, dkk), di tengah kerumunan seniman (Romo Sindhunata, Butet Kartaredjasa, dkk), dll; di tengah posko-posko riungan (di sekitar Dipowinatan, Gampingan/ASRI/bawah beringin kampus; di Taman Budaya Yogyakarta, di Tembi Rumah Budaya, dll).

Setiap kali kami (Jemek dan saya) bertemu, Jemek lebih banyak bercanda: cerita-cerita yang ajaib, kadang musykil, absurd, melampaui nalar kewarasan umum, dilakoni Jemek dengan ringan hati, tangan, dan ringan kaki. Jika pun sesekali serius, ia akan lebih sering menceritakan putri tunggalnya Kinanti Sekar Rahina, terkait sekolahnya, aktivitasnya, kepenariannya, perjalanannya, prestasinya. “*Ing atase mung aku, anakku dadi uwong*” , demikian Jemek mengatakan ini, berkali-kali pada saya, dengan mata bercahaya. Ucapannya itu kira-kira berarti “hanya saya yang seperti ini, kok anakku menjadi seseorang”. Diksi “*dadi uwong*” adalah doa bagi orang tua (khususnya Jawa), agar anaknya “menjadi orang”; derajat, pangkat, kekayaan dalam pengertian seluas-luasnya. Atau secara ringkas, doa agar anaknya meraih martabat – harkat kemanusiaan, harga diri – yang sepatutnya. Dalam kaitan ini, Jemek mengidentivikasi dirinya “tidak jadi orang”.

Tentu saja ucapan Jemek adalah sikap rendah hati, yang didorong oleh sudut pandang “*dadi uwong*” karena ukuran-ukuran derajat, pangkat, kekayaan khas *wong tuwa* (orang tua) Jawa. Realitas keberadaan Jemek justru

sebaliknya: isi kepala dan hatinya dipenuhi oleh renungan dan gugatan terhadap realitas kehidupan (sosial, politik, ekonomi, kebudayaan) yang dilihat dan dialaminya. Tidak berhenti di renungan dan gugatan, Jemek juga mampu menyampaikannya kepada orang banyak, pada khalayak, melalui jalan pantomime. Dengan mengandalkan gerak, gestur, ekspresi atau raut wajah/mimik, bahkan untuk menyampaikan pesan yang paling keras dan kritis sekalipun, ia hadir di tengah publik dan disambut dengan antusias. Jemek Supardi sungguh “uwong” (manusia) dengan segala otentisitasnya.

Karena itulah, Jemek menembus ruang pergaulan yang melintas batas: bertemu penonton, orang biasa, akademisi, kiai, ustad, tokoh agama, pemikir budaya, dengan otentik, apa adanya, tanpa pernah berubah. Ia tetap seorang Jemek yang lebih banyak mendengarkan, mengolah, dan menyampaikan “opiniya” di saat yang tepat, justru dengan cara “bisu”.

Kinanti Sekar: Muara Api *Pangarep-Arep*

Tugas buah melahirkan tunas, meraweatnya menjadi pohon, agar tumbuh, berbuah, dan berguna bagi orang lain sebanyak mungkin. Kinanti Sekar Rahina – menyelesaikan pendidikan di SMK, Sarjana (S1) di Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, dan Magister Seni (S2) di Pascasarjana ISI Yogyakarta – memenuhi tugas itu. Ia (bersama Bagas Arga Santosa, lulusan Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Yogyakarta) menjadi muara, dialiri jiwa dan api kreatif, dan ia kembangkan untuk mengaliri kehidupan di sekitarnya. Harapan Jemek Supardi dan Threedha Mayrayanti dengan ungkapan “*tuku pangarep-arep*” (judul indah dan tepat temuan Romo Sindhunata) mewujudkan pada Kinanti Sekar Rahina. Ia merawat jiwa Threedha agar terus bergerak, menjaga api Jemek agar terus menyala.

Apakah harapan bisa dibeli? Diksi *tuku* (artinya: membeli) bisa berubah makna ketika menjadi *pitukon* (upaya, laku, untuk menggapai harapan). Dalam konteks Jemek Supardi dan Threedha Mayrayanti, maka *tuku pangarep-arep* merupakan segala *laku prihatin* yang dijalani untuk mewujudkan harapan agar Sekar *dadi uwong*. *Laku prihatin* tidak sekadar karena kekurangan, atau karena tidak memiliki, akan tetapi kombinasi antara niat dan keadaan, antara lahir dan batin (spiritual), dalam bentuk pengorbanan, pengendalian diri, dalam berbagai segi kehidupan. Itulah *pitukon* dalam kehidupan untuk meraih ketenangan dan kebahagiaan.

Jika *pangarep-arep* adalah api harapan, maka itulah yang kini bermuara

pada diri Kinanti Sekar Rahina, bersama Bagas Arga Santosa merawat dan menjaga nyalanya. Pameran lukisan Threedea Mayrayanti, poster dan dokumentasi Jemek Supardi, respon gerak pertunjukan tari oleh Kinanti Sekar Rahina, adalah perayaan siklus kehidupan dengan segenap cinta, suka, duka, bahagia. Tak ada yang abadi, kecuali warisan nilai yang terus dirawat dan dikembangkan, serta menginspirasi orang banyak. Tidak ada yang lebih indah dari api harapan yang terus menyala.

Suwarno Wisetrotomo

Kurator/Pengajar di FSRD dan Pascasarjana ISI Yogyakarta. Pengajar tamu di Program Studi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa (PSPSR), dan Kajian Budaya dan Media (KBM), Sekolah Pascasarjana UGM.

Tulisan Pengantar

Oleh: Sindhunata

Tuku Pengarep-arep Jemek, Threedea, Sekar

Tuku pengarep-arep. Membeli harapan.

Inilah yang digulati oleh Jemek Supardi (almarhum) dan Threedea Mayrayanti.

Tidak

hanya sejenak, atau sehari dua hari saja. Tapi selamanya. Sepanjang hidupnya.

Tuku pengarep-arep berasal dari ucapan Jemek sendiri. Dari ungkapan itu tampak,

harapan itu bukanlah perihal yang murah dan mudah. Harapan itu mahal. Karena itu,

ibaratnya, harapan bukan barang yang gratis. Harapan harus dibeli. Tapi karena harapan bukan barang, maka membelinya tidak bisa dengan uang. Membelinya harus dengan hidup Jemek dan Threedea sendiri. Jemek adalah seniman miskin.

Memang, sebagai seniman pantomim, ia sangat terkenal. Tapi seberapakah nafkah yang bisa diperoleh dengan berpantomim? Sementara Threedea adalah pelukis, yang menyandang sakit. Dan sakit itu harus ditanggung tidak oleh fisiknya tapi oleh jiwanya. Tidak hanya sesekali, tapi sering, bahkan dalam waktu lama, gangguan jiwa harus dideritanya. Dalam keadaan demikian, sulit baginya untuk mengharapakan hal-hal luar biasa.

Pada Jemek dan Threedea, kerapuhan dan kekurangan adalah harta yang mereka punya. Maka mau apa? Kerapuhan dan kekurangan itulah modal harapannya. Dan dengan kerapuhan dan kekurangan itu mereka membeli harapannya. Jemek dan Threedea terlempar pada nasib, yang kiranya tidak dikehendakinya. Tapi mereka tidak bisa menolaknya. Mau atau tidak, mereka harus menerimanya. Justru karena itu, pada mereka terungkaplah apa sesungguhnya harapan. Mereka mengalami kerapuhan dan kekurangan. Tapi justru, kerapuhan dan kekurangan inilah yang mendorong mereka untuk yakin, akan datangnya kelak kecukupan yang memenuhi mereka dengan kebahagiaan. Mereka sering takut dan khawatir, tapi justru karena ketakutan dan kekhawatiran itulah mereka didorong untuk terus berharap akan sesuatu yang lebih baik di masa depan. Bagi Jemek dan Threedea, berharap itu seakan mustahil. Tapi mereka tak pernah menyerah. Ibaratnya, untuk membelinya, mereka rela mengusahakan apa saja, kendati mereka tak mempunya. Akhirnya, harapan Jemek dan Threedea tak sia-sia. Harapan mereka berdua akhirnya berbuah. Dan buah itu adalah anaknya, Kinanti Sekar Rahina. Entah dari mana mereka memperoleh nama itu bagi satu-satunya puteri mereka. Yang jelas, "sekar" itu artinya bunga. Dan bunga yang indah adalah bunga yang mekar. Bagi Jemek dan Threedea, Sekar itu indah, karena pada anaknya mereka melihat harapan mereka mekar senyata-nyatanya.

Dan nama Sekar itu didahului dengan nama Kinanti. Dalam tembang *macapat*,

watak Kinanti (Kinanthi) adalah mesra, penuh cinta, dan niat terus memohon tuntunan yang menunjukkan jalan untuk menggapai cita-cita. Kinanti Sekar Rahina adalah cita-cita yang dicari dan ingin digapai oleh Jemek dan Threedea. Mereka menggapai Rahina, bagaikan malam yang mengharapakan datangnya rahina, siang dengan terangnya.

Jemek Supardi adalah pantomimer asli Yogyakarta. Ia juga dikenal tingkat nasional.

Pantas bila ia telah menjadi ikon seni pantomim Indonesia. Ia memang mengabdikan diri pada jenis kesenian yang langka ini dengan setotal-totalnya. Dan ia tak pernah menyimpang dari dunia pantomim yang tak banyak diminati pelaku seni ini. Di mata kebanyakan orang, pantomim mungkin seni yang sulit dicerna. Tapi karena kecintaannya pada pantomim, Jemek berhasil menjiwai watak seni yang hening ini. Dalam gerakan-gerakan Jemek yang abstrak, kita bisa menangkap seni pantomim sebenarnya tidak jauh dari pengalaman-pengalaman konkret keseharian. Pantomim Jemek memang berangkat dari situasi konkret dan nyata yang dijumpainya. Misalnya, ia berpantomim tentang keheningan di tengah keramaian. Dengan kostum kuningnya, ia berjalan bagaikan rohaniwan di tengah arus lalu lintas Malioboro sedang padat-padatnya. Mungkin ia hendak menggambarkan, di Yogyakarta yang ramai ini, orang masih membutuhkan kesunyian atau ruang sunyi bagi dirinya. Atau bisa juga ia hendak menggambarkan semacam *tapa ngrame*. Maksudnya, bersemedi di keramaian, agar manusia bisa tetap memperoleh kedamaian, kendati hiruk pikuk persoalan hidupnya. Jemek juga pernah mengkritisi masalah sampah di Yogyakarta. Ia pun berpantomim di tengah gundukan sampah. Dan berdialog dengan sapi yang sedang mengais-ais di tengah sampah, seakan bertanya, mengapa masalah sampah di Yogyakarta tidak bisa segera diatasi. Adegannya menggambarkan manusia yang tidak tahu lagi jalan atau solusi, sampai ia pun bertanya pada sapi.

Tahun 1997, ada Festival Kesenian Yoga (FKY). Jemek tak diikutkan. Ia protes dengan caranya. Ia naik becak ke pasar seni. Wajahnya berpupur putih. Pakai jas hitam, dan dasi kupu-kupu. Di depan benteng Vredeburg, becaknya berhenti. Jemek membagi-bagikan kembang sedap malam, dan selebaran "Pak Jemek Pamit Pensiun". Sampai di Pasar Seni, Jemek kelihatan merenung. Seakan ia bertanya, kenapa ia tak disertakan dalam perhelatan seni ini? Ia lalu berbelanja dan menawar dengan gaya pantomim. Seorang satpam menyeretnya. Di pos keamanan, Jemek diinterogasi. Ia tak punya izin pentas, mengapa nekad, kamu mengganggu keamanan. Begitu kata polisi. Jemek tidak menjawab dengan kata-kata, tapi dengan gerak pantomim. Ia mengisyaratkan, ia sanggup diborgol, bila memang mengganggu keamanan. Polisi kewalahan. Akhirnya, pak polisi "bicara" dengan gerak pantomim pula. Suasana jadi lucu, dan orang-orang tertawa. Tahun 1999, Jemek mengadakan aksi ruwatan di pelataran Djoko Pekik, Sembungan, Bantul. Menjelang Pemilu 1999, bumi Nusantara banyak dikotori oleh pelbagai hal, termasuk ketidakjujuran partai-partai politik. Karena itu partai-partai ini perlu juga diruwat.

Malam itu Kali Bedog sedang besar arusnya. Bergandulan tali panjang, Jemek merambat ke tengah. Dengan basah kuyup, ia naik ke kerambah, semacam panggung kecil, di mana diletakkan seongkok tebu dan padi. Dengan telaten, Jemek membersihkan tebu dan padi dari segala sampah plastik, dan gombal-

gombal yang terbawa arus. Lalu sampah sebagai lambang noda-noda itu dilarutkannya ke kali. Jemek membuat gerakan melarung. Gerakan yang melambangkan pembersihan. Semoga dengan demikian, Pemilu dibersihkan dari segala kecurangan dan ketidakjujuran, yang juga meliputi partai-partai. Bagi Jemek, seni pantomim itu sumbernya adalah *roso*, rasa. Ia selalu berusaha mencari dan menggali *roso* itu. Katanya, *roso* itu senantiasa ada bukan hanya dalam dirinya, tapi dalam setiap pengalaman hidupnya. Memang *roso* ini tidak bisa ditemukan dan dialami setuntas-tuntasnya. Ia harus puas dengan *roso* yang diberikan oleh hidup, seberapapun dalamnya. Dan begitu ia merasa telah menemukannya, ia lalu menuangkan *roso* tersebut sebisa mungkin dalam keseniannya. Pada anaknya, Sekar, yang seorang penari itu, ia juga selalu berpesan, agar, ia selalu *nggoleki roso* itu dalam hidup keseniannya. Jemek sering mengakui, dirinya bukan orang baik. Ia tidak malu untuk mengatakan, *“aku iki wong sing rusak”*. Sebelum ia menikah dengan Threedea, pelbagai kenakalan, bahkan “kemaksiatan” dilakukannya. Dan sesudah berkeluarga pun, kelakuannya yang jelek juga sering kumat.

Jemek merasa, sulit baginya untuk menjadi baik. Maka target hidupnya tidaklah muluk-muluk. *“Kepengena kaya ngapa, aku ora iso dadi wong apik. Targetku, cukup, nek aku ora luwih elek timbang sing saiki iki* (Betapa pun aku ingin, aku tidak bisa menjadi orang baik. Targetku cukup, bahwa aku tidak menjadi lebih jelek dari yang sekarang ini,” aku Jemek dengan realistis. Bila dirasakan itu dalam kisah-kisah hidupnya, akan terasa, bahwa ungkapan itu bukanlah luapan orang yang putus asa terhadap dirinya. Tapi sesungguhnya ungkapan itu justru lahir dari kejujuran diri yang ngrumangsani siapa dirinya, hingga ia tidak bisa sombong dan munafik tentang dirinya. Maka bila pun mempunyai keinginan, Jemek hanya ingin akan hal ini: *“Cukup aku wae sing elek. Elekku iki ojo tekan nang anakku* (Cukup aku saja yang jelek. Jangan sampai kejelekanku ini datang menurun ke anakku). Ia mengatakan hal ini dengan nada terharu. Karena memang ia melihat, anaknya Sekar ternyata bisa menjadi “orang baik”, tidak *nurun* dirinya. Begitulah, pengakuan kejelekan dirinya itu ternyata adalah doa yang meminta, agar anaknya menjadi baik, tidak jelek seperti dia. Sekar sendiri selalu menerima ayahnya, apa adanya. Walau tentu, ia juga sesekali jengkel melihat kelakuannya. Semasa kecil, ia menabung uang di celengan. Jemek tiba-tiba mengambilnya. Sambil marah dan menangis, ia bilang, “Kenapa bapak mengambil uangku. Aku mau beli sate dengan uang itu.” Jemek balas marah, dan menghamburkan uang recehan itu. “Saya ingat, saya sedih waktu itu. Mungkin bapak memang amat membutuhkannya, entah untuk apa”, kenang Sekar. Sekar juga tahu, beberapa kali Jemek mengambil uang ibunya. Bahkan pernah ketahuan, Jemek mengambil uang dari simbahnya.

Tapi ketika ketahuan, Jemek bilang, uang itu untuk membayar sekolah anaknya. “Itu saya tahu. Tapi setahu saya, di luar rumah bapak tidak pernah mencuri,” kata Sekar.

Sesudah berkeluarga, Sekar pulang dari sebuah acara tari di Kazakhstan. Ia membawa oleh-oleh minuman Baileys dan sake. Sekar menyimpannya. Sementara ia hamil, kurang lebih empat bulanan. Dan mengidamkan, sesudah melahirkan, ia mau menikmati minuman itu dengan teman-temannya. Ternyata Jemek mengambilnya, dan menjualnya. Sekar marah, dan mencak-mencak, serta bilang, “Bapak ini nggak sayang sama Sekar”. Jemek menyesal. Dan Sekar menduga, mungkin ia harus segera membayar sauran uang yang jatuh tempo di bank. Kendati demikian, Sekar sadar dan mengalami sendiri, ayahnya sangat

menyayangi. Apa saja dibuat Jemek demi anaknya. Sekar ingin les balet. Jemek menurutnya, tanpa berpikir bagaimana ia harus membayar uang les. Membayar les balet memang tidak mudah bagi Jemek. Maklum saat itu, kebanyakan hanya anak kaya yang bisa les balet. Jemek juga sering mengajak Sekar ke acara-acara seni. Di sana, diam-diam Sekar mulai tahu tentang seni dan belajar untuk mencintainya.

Belakangan Threedea, ibunya, memberi tahu, waktu Sekar sekolah di SMP, Jemek juga bekerja sebagai tukang ojek, agar bisa membayar uang sekolahnya. “Bapak dan ibu tak pernah menceritakan kesulitannya. Tapi saya tahu, apa pun dibuat mereka untuk saya,” kata Sekar. Suatu hari Jemek duduk-duduk di ujung gang rumahnya. Padahal, besok ia harus pentas pantomim. Sekar menegurnya, “Kok nggak latihan to, Pak?” Jawab Jemek, “*Urip wae ora nganggo latihan, kok mung pentas wae latihan.*” Itulah memang pendirian Jemek. Hidup ini tidak ada pakemnya, tidak ada ilmunya. Ilmu hidup ya hidup sendiri. Tidak ada latihannya. Tinggal dilakoni, orang akan tahu sendiri, apakah hidup itu buat dirinya. Tanpa melakukannya, apa saja yang kita ketahui tentang hidup tinggal teori kosong belaka.

Seni adalah ungkapan keindahan dari hidup semacam ini. Maka seni yang indah seharusnya muncul spontan dari hidup seseorang. Jika toh seni harus dilatih, janganlah seni itu terlepas dari hakikat hidup yang sesungguhnya tinggal dilakoni itu.

Semua orang tahu, Jemek suka “beli nomor”. Artinya, ia suka berjudi. Beli nomor ini

sudah lebih daripada kegemarannya. Itu sudah menjadi kekekatannya. Sulit ia berpisah dari aktivitas ini. Pada zaman judi Nalo, Loto dan Togel dulu, ia suka sekali menghitung secara “matematis” untuk menspekulasikan berapa nomor yang akan keluar esok pagi. Mejanya penuh dengan selebaran, yang berisi rumusan menghitung, atau ramalan nomer-nomer. Jemek berprinsip, semuanya, termasuk nasib, dan tanda-tanda alam bisa dihitung, dan diperkirakan secara matematis untuk keluar sebagai peruntungan atau nasib baik. Misalnya, ia pernah bilang pada Sekar, kalau kamu mimpi dikejar ular atau melihat iring-iringan orang mengangkat peti, sebutlah segera angka yang ada di benakmu. Angka itu pasti akan keluar sebagai peruntungan. Demikian juga kalau ada insiden tabrakan lalu lintas, lihatlah berapa plat nomornya, tanggal dan jam kejadiannya, lalu sebutlah segera angka yang kamu suka. Semuanya itu bisa dikombinasikan dalam perhitungan. Dan dengan rumusan tertentu, akan keluarlah nomor rejeki.

Sekar bercerita, ketika ia melahirkan anaknya pertama lewat operasi sesar, Jemek

menungguinya. Begitu selesai melahirkan dan diperbolehkan menjenguk, Jemek langsung meminta anaknya itu untuk menyebut angka. “*Dilalah*, angka itu esok harinya sungguh keluar,” kata Sekar tertawa. Tidak banyak memang perolehannya, tapi keberuntungan itu amat menggembirakan Jemek. Dengan latar belakang demikian, tak heran jika Jemek menyebut, bahwa “menspekulasikan nomor buntut demi peruntungan adalah tuku pengarep-arep.” Sebagai realitas, tindakan Jemek ini layak disebut fatal. Tak pernah judi bisa memastikan keberuntungan. Jemek sendiri mengalami lebih sering kalah daripada menang. Kalau terus menang, ia pasti sudah enak hidupnya. Tapi istilah “*tuku pengarep-arep*” itu bisa juga ditilik sebagai fenomena eksistensial seorang Jemek yang adalah seniman nyentrik dan selalu mempunyai

pandangan hidup yang *out of the box*. Cara berpikirnya kreatif, dan tidak lumrah, selalu bisa melihat hidup dari sudut yang berbeda dari khalayak umumnya. Di sinilah tuku pengarep-arep perlu dimaknai bukan lagi dari sudut hobinya akan judi nomor belaka, tapi dari sudut pengalamannya yang eksistensial sebagai manusia dan seniman. Secara eksistensial, dalam istilah tuku pengarep-arep itu tersembunyi apa yang disebut harapan. Seperti sudah disebut di atas, harapan itu bukanlah murahan, ibaratnya harapan itu perlu dituku, dibeli. Jemek menunjukkan sanggup untuk membeli harapan itu. Maka dalam dirinya tersembunyi sebuah pendirian yang rindu pada keberhasilan, dan tak ingin menyerahkan pada kegagalan. Dengan berani tuku pengarep-arep, ia menunjukkan, didera oleh kemiskinan pun, ia tetap ingin meraih apa yang berada di luar segala kemungkinan. Ia tak tahu, apakah ia akan beruntung atau tidak, tapi ia berani menanggung segala ketidakpastian, pertentangan, agar akhirnya ia bisa memperoleh keberuntungan.

Dengan jatuh bangun dalam harapannya itu, Jemek terbukti bisa mempertahankan

hidup keluarganya sampai akhir hayatnya. Ini tidak mudah, karena Threedea, istrinya, menderita gangguan jiwa. Threedea adalah seorang pelukis. Semasa Sekar, putrinya, masih kecil, lukisannya pernah laris dan disukai kolektor. Sekar ingat, waktu itu Threedea dapat membeli gelang, anting-anting dan perhiasan emas lainnya dari hasil penjualan lukisannya. Tapi kata Sekar, semua perhiasan itu kemudian dijual lagi, untuk hidup keluarga dan biaya sekolahnya. Ketika SD, suatu hari Treda mendatangi sekolah Sekar. Threedea marah-marah, dan meludah. Sekar kecil bingung, dan hanya bisa bilang, Ibu jangan marah-marah, ayo pulang saja. Gangguan jiwa Threedea bisa datang dengan sekonyong-konyong. Pernah semasa di SMP, ia mendatangi sekolah, dan berteriak-teriak, "Kinanti, Kinanti, mana anakku". Treda ngamuk, dan memarahi teman-teman sekolah Sekar. Guru-guru sekolah memaklumi, dan mempersilahkan Sekar pulang bersama ibunya. Dan Sekar diijinkan beberapa hari tinggal di rumah untuk menjaga ibunya. Sekar mengira, ibunya kambuh dan mengamuk, mungkin karena khawatir anaknya hilang.

Sebab waktu itu Sekar sempat mendengar, ibu dan bapaknya bertengkar, dan ada nada-nada hendak bercerai. Threedea khawatir, Sekar ikut dibawa Jemek. Padahal, dalam keadaan kambuh pun, ia tahu, Sekar adalah satu-satunya milik yang ia punya. Ia tak mau kehilangan Sekar. Sekar ingat benar, waktu kondisinya stabil, ibunya sering bilang, "Mbak Sekar ini obatnya ibu, jangan meninggalkan ibu."

Sekar selalu terharu kalau ingat akan kata-kata itu. Apalagi ia mengalami, ibunya sayang sekali padanya, dan tak pernah memarahinya. Malah selalu memanjakannya, juga dalam kekurangannya. Ketika Sekar menikah, Threedea sempat sedih dan cemburu. Ia merasa, "*Anakku dipek uwong*", anaknya diambil orang lain. Tentu kesedihan itu cepat berlalu. Apalagi, ketika ia bisa berbahagia dengan anak-anak Sekar. Ia amat terhibur dengan cucu-cucunya.

Threedea selalu melukis, juga ketika kondisi jiwanya tak stabil. Pernah, lukisannya laku. Threedea lalu membagi-bagi uang ke beberapa orang. Jemek juga ikut mengambalnya, untuk tambahan membeli motor baru yang lebih besar. Hidup keluarga Jemek dan Threedea pasang surut. Tapi mereka selalu bertahan. Threedea

malah sering mengalah dan tetap setia, walau Jemek kadang-kadang membuat sakit hatinya. Sejak kecil Sekar sudah merasa ibunya mengalami gangguan jiwa. Tapi pertama kali ia benar-benar tahu dan mengerti tentang hal itu ketika ia diajak mengantar ibunya ke RSJ di Magelang. Di sana ibunya berteriak-teriak, "Itu anakku". Dalam gangguan jiwa pun, Threedea tampak tak mau kehilangan anaknya. "Saat itu baru saya tahu ibu menderita depresi berat." Sejak saat itu, Sekar selalu mengingatkan ibunya, "Ibu harus sehat, Sekar tidak ingin tidak punya ibu." Ini tentu mendorong Threedea untuk berusaha jadi sehat. Tapi upaya itu tidaklah mudah. Ia lebih sering berada dalam keadaan kambuh daripada dalam keadaan sehat dan normal. Dan sakit itu bisa berlama-lama sekali. Sampai jarang ia terlihat dalam keadaan jiwa yang stabil. Tak heran, bila ia sering mengomel tanpa henti, di depan umum, juga di depan rekan-rekan seniman, ketika sama-sama datang ke perhelatan seni. Keadaan ini tentu memberatkan Jemek dan Sekar. Tapi mereka ternyata sanggup menanggungnya.

Ada banyak penyebab yang membuat Threedea tidak stabil jiwanya. Penyebab terbesar adalah kehilangan orang-orang tercinta, ayah, ibu dan adiknya. Mereka meninggal dalam waktu yang berdekatan. Ini membuat Threedea shock. Ia sedih, dan sebagai anak sulung ia merasa harus bertanggung jawab pada sekian banyak adik-adiknya. Sampai sekarang perasaan itu masih terus menghinggapinya. Sekar berkali-kali mengingatkan, agar ibunya tak memikirkan hal itu lagi. Tidakkah sekarang adik-adiknya sudah kurang lebih mapan, mengapa harus terus dipikirkan? Buat Threedea anjuran itu tidak mudah diterima. Jiwanya yang labil selalu mengajaknya berpaling ke masa lampau, di mana dulu ia mengalami kehilangan yang sangat berat dengan segala konsekuensinya itu. Kesedihan itu selalu membayang dan membuat gangguan jiwanya mudah kumat. Waktu Jemek meninggal, Threedea sedang dalam keadaan tak stabil. Jasad Jemek disemayamkan di PUKY. Di tengah keheningan suasana kematian, terdengar Threedea terus mengomel. Sambil menghisap rokoknya, ia mengucapkan kata-kata yang tak jelas.

Suaranya keras. Kiranya dalam keadaan tak stabil pun ia tahu, Jemek telah pergi meninggalkannya untuk selamanya. Dan kepergian ini membuat depresinya makin parah. Apapun halnya, Threedea amat mencintai Jemek. Dan kali ini ia kehilangan lagi orang yang tercinta. Kehilangan ini memalingkan ia kembali ke masa lampau, yang telah merenggut kepergian orang-orang yang tercinta. Ingatan ini mungkin yang membuat ia marah-marah, seakan tak ikhlas suami pergi meninggalkannya.

Anehnya, setelah beberapa saat sejak pemakaman Jemek, Threedea kelihatan sehat dan normal. Gangguan jiwanya tidak kambuh lagi. Sekar percaya, ini semua karena doa permohonannya pada Jemek, bapaknya. Setelah jasad Jemek didandani dan dibaringkan di peti, Sekar memohon, "Pak, Sekar tidak minta apa-apa. Bapak juga tidak usah khawatir akan ibu, aku dan cucu-cucu. Pak, sekarang bapak sudah sehat. Hanya ini satu-satunya permintaan Sekar pada bapak, bawalah sakit ibu untuk selamanya, biar ibu sungguh-sungguh sembuh setelah kepergian bapak."

Mungkin dengan kematiannya Jemek telah membawa sakit isterinya. Kematiannya

seakan adalah satu-satunya pengorbanan yang bisa diberikan kepada Threedea. Pendeknya, setelah Jemek meninggal, Threedea tak tampak kambuh gangguan jiwanya. Sekar percaya, bapaknya mendengarkan permohonannya dan mengabulkannya. Sekarang alhamdulillah Threedea kelihatan normal. Tapi kata

Sekar, sesekali ibunya ini tiba-tiba menangis. Dan sambil menangis ia bergumam, “*Aku kangen bapakmu. Nek ngene iki, aku kepengen mati wae.*” Sesungguhnya, dalam kondisi apapun, dan siapapun Jemek, Threedea memang amat mencintainya. Ia sering mengenang saat-saat terindah bersama Jemek dulu. Sekar memaklumi kerinduan ibunya, dan ia hanya bisa menghibur ibunya. Sampai sekarang, Threedea juga tiba-tiba pergi dengan motornya. Ke Imogiri, untuk mengunjungi Jemek di makamnya. Ia ingin melepas kerinduannya di sana.

Kiranya Threedea sekarang juga bergembira. Ia sempat memamerkan lukisan-lukisannya lagi di Bentara Budaya Yogyakarta. Hampir semua lukisannya berkenaan dengan tari dan tarian. Tampak gerak-gerak yang dinamis dan gembira dalam figur-figur yang dilukisnya. Juga dengan warna-warna yang cerah. Ini semua serasa menggambarkan siapa Threedea sesungguhnya: Dalam dirinya sesungguhnya tersembunyi kegembiraan, gairah dan keceriaan. Tapi semua kegembiraan dan keceriaan itu terpaksa harus tersimpan dalam penderitaan, kesedihan karena sakit jiwanya. Sekarang ia bisa mengungkapkan kegembiraan itu, dan tampaknya siapa dia sebenarnya. Salah satu lukisan yang dipamerkannya adalah gambar tentang Jemek, suaminya. Threedea menggambarkan Jemek yang sedang tidur nyenyak di dipannya. Kakinya ditekuk. Di kanan kirinya tampak wajah-wajah seperti topeng, seperti properti yang biasa digunakan Jemek untuk berpantomim. Di dinding, di bawah jam kuno tergambar sepasang perempuan, tua dan muda. Mungkin itu adalah gambaran Threedea sendiri dan anaknya Sekar. Jemek tertidur nyenyak, tapi tampak jarinya seperti bergerak-gerak menghitung. Mungkin Jemek sedang bermimpi, dan dalam mimpinya ia sedang tuku pengarep-arep.

Dalam kondisi keluarga dan ayah ibu demikian Kinanti Sekar Rahina harus hidup dan berkembang. Dengan samar-samar, sejak SD, Sekar sudah tahu, bahwa ia lain dengan anak-anak biasanya, karena kondisi ayah dan ibunya. Makin hari, ketika beranjak dewasa, Sekar semakin tahu akan kondisi keluarganya. Ia terus belajar untuk menerimanya. Ia tak iri dengan keadaan teman-temannya. “*Saya menerima, itulah takdir saya*”. Tak berarti Sekar menyerah. Ia justru mensyukurinya. Dalam kondisi seperti itu, ternyata ayah dan ibunya sangat mencintainya. Nyaris ayah ibunya selalu menurut dan mendukung segala keinginannya. Orang tua yang normal kiranya mudah melakukan itu. Tapi bagi Jemek dan Threedea yang berkondisi seperti itu, hal itu kiranya tidak mudah dilakukan. Toh dengan segala cara mereka telah membuktikan, bahwa mereka telah mencintai Sekar.

Buat Sekar, hal ini jauh lebih berarti, daripada seandainya ia mempunyai orang tua yang “normal”. Baginya, pengorbanan orang tuanya terasa lebih berat daripada yang mungkin dicurahkan oleh orang tua umumnya. Sekar bersyukur, bahwa ia adalah putri dari Jemek dan Threedea. Biar bagaimanapun, kedua orang tuanya adalah seniman, yang mempunyai kelebihan sendiri-sendiri. Jemek adalah maestro pantomim. Threedea pelukis yang berbakat. Maka Sekar yakin, darah seni mereka mengalir ke tubuhnya. Berkat mereka, ia bisa menjadi seperti sekarang ini. Semula, orang tuanya, lebih-lebih ibunya kurang menyetujui, ketika Sekar memutuskan hendak masuk SMKI jurusan tari. Threedea ingin, Sekar menjadi pelukis seperti dia. Toh akhirnya, ia menyetujui juga. Ternyata jalan tari inilah yang menuntun hidup Sekar, sampai ia terbilang sukses dalam perjalanan

dan prestasi seni tarinya. Sekar sudah berhasil menjadi koreografer tari. Beberapa kali ia sudah pentas di luar negeri. Ia juga sempat mendapat kesempatan tinggal tiga bulan lamanya di Amerika Serikat untuk memperdalam seninya. Dan sekarang ia juga sudah mempunyai sanggar yang ia namai Kinanti Sekar. Sekar juga bahagia, karena ia mempunyai Bagas sebagai suaminya. Bagas selalu mendukungnya, malah rela “menutup mimpinya” semata-mata demi mendukung Sekar. Sekar bilang, Bagas adalah kunci yang membuka mimpinya. Dan memang berkat Bagas yang praktis menjadi manajernya, Sekar dan usahanya bisa makin berkembang. Mereka juga bersyukur karena kedua anaknya, Kaesang dan Sangaji. Apalagi, kedua anaknya bisa membuat Jemek dan Threedda terhibur senang. Jemek memang selalu bangga akan prestasi anaknya ini. Pasti demikian juga dengan Threedda, walau ia tidak bisa mengungkapkannya. Jemek dan Threedda melihat, Sekar dan semua pencapaiannya adalah buah harapannya yang nyata. Dalam diri Sekar, mereka merasa tak sia-sialah segala penderitaan dan pengorbanan mereka.

Sekar mengalami, banyak kesedihan sudah ia alami. Maka ke depan, ia berusaha

untuk menghindari hal-hal negatif yang bisa menyusahkannya. Dan ia selalu ingat akan pesan ayahnya, “Dalam segala duka lara, sing kudu digoleki iku *roso*.” Maka buat Sekar, laku

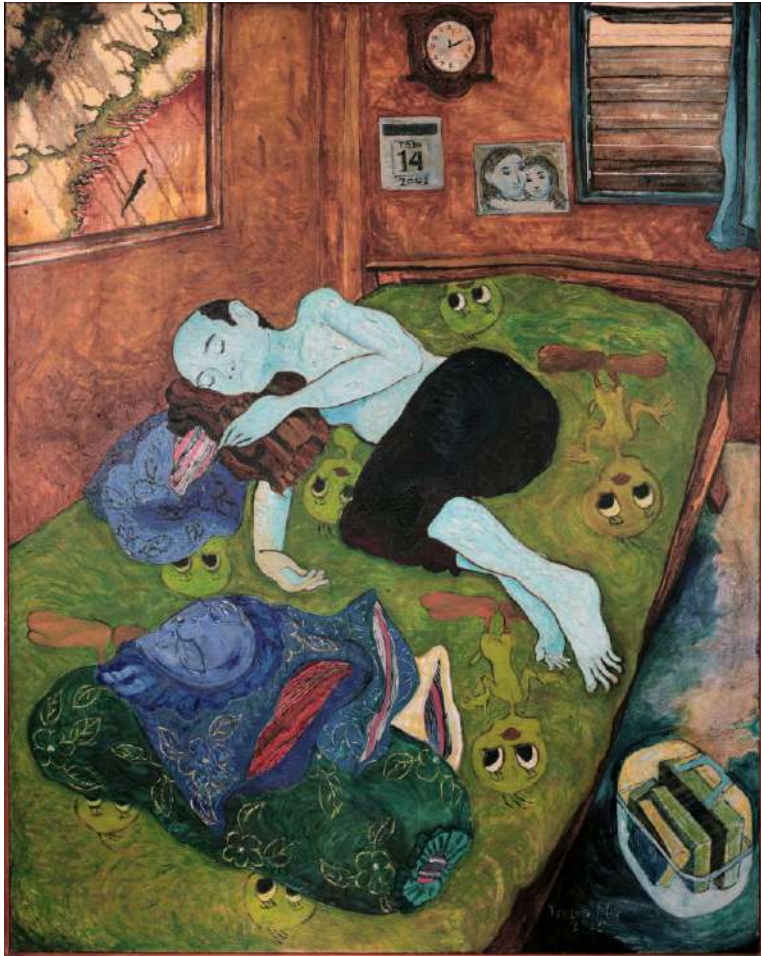
hidup itu ia dapatkan sebagai kesempatan untuk memetik *roso*. Dan dengan *roso* itu, ia menjalankan seninya. Ia juga ingat pesan Jemek, dalam berkesenian fisik itu tidak pernah jadi masalah. Masalahnya, apakah dalam berkesenian kamu bisa menemukan *roso* atau tidak. Dan menemukannya tidaklah mudah. Karena lain dengan fisik, *roso* tidak bertenaga. Letaknya pun tidak di luaran tapi di dalam. Kamu harus bisa merabanya. Itu hanya mungkin, jika kamu mau masuk ke dalam dirimu yang terdalam. Menjelang pameran di Bentara Budaya, Sekar menyiapkan *gladi resik* tarinya di Omah Petroek, Karang Klethak. Sementara akhir April lalu ada beberapa fotografer senior mengadakan pameran foto di Omah Petroek. Salah satu yang dipamerkan adalah rangkaian foto pantomim Jemek karya Arief Sukardono. Pada pembukaan pameran, Sekar diminta untuk merespons foto-foto ayahnya itu dengan sajian tarian yang sederhana saja. Sekar menyiapkan properti tinggalan Jemek. Topeng yang menggambarkan mulut terjahit. Ting kecil, dan kostum kuning. Kostum itu adalah pakaian yang terakhir kali dilaundrykan ayahnya sebelum wafat. Kata Sekar, aroma *laundry* itu masih menguar dari kostum tersebut. Sambil menyiapkan peralatan itu, Sekar minta ijin, sebelum ia memakainya. “Pak, bolehlah ya aku memakai properti mu untuk pentas ku?” pinta Sekar pada ayahnya. Sekar terbilang menguasai seni tari. Tapi ia selalu merasa, seni pantomim yang dihayati ayahnya jauh berada di atas kemampuannya. Maka ia tidak bisa *menyembronokannya*. Untuk itu ia meminta izin. Entah kenapa, menjelang tampil, Sekar merasa perutnya mual, dan kepalanya pusing. Sakit itu tak tertahankan dan tak pernah ia alami. Apakah karena ia tegang dan nervous?

Pasti tidak, pada perhelatan yang besar dan rumit, ia tidak pernah mengalami sakit seperti itu. Ia merasa, jangan-jangan ia tidak bisa merespons foto ayahnya dengan gerak tarinya. Waktunya tiba, ia tidak bisa menghindari lagi. Ia membawa bel kecil, dan mulai tarian di depan foto-foto Jemek. Ia lalu memasang topeng Jemek di wajahnya. Lalu ia membuat gerakan-gerakan. Jelas bukan gerak tari, tapi gerak pantomim. Dan semua orang yang pernah mengenal Jemek dan pantomimnya, langsung mengatakan “Itu Jemek”. Kata beberapa penonton,

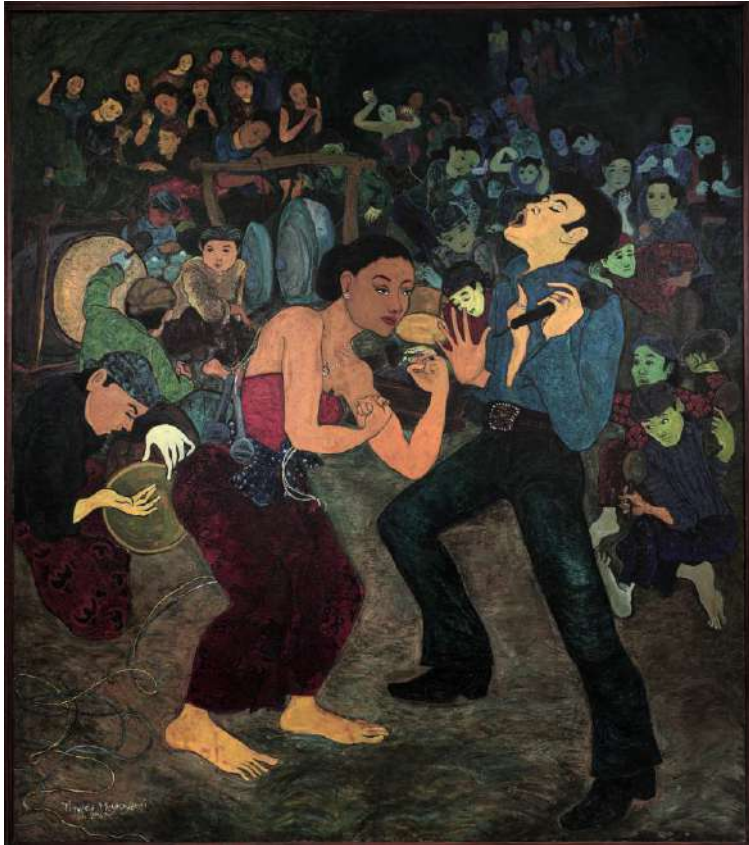
mereka sempat merinding, seakan melihat Jemek hidup kembali. Begitu selesai pentas, semua rasa pusing dan mual itu tiba-tiba hilang. Sekar merasa aneh dan tetap tidak mengerti, mengapa semuanya ini terjadi dan baru kali ini ia mengalami. "Pemirsa tidak tahu, di balik topeng itu tadi saya menangis deras. Saya juga tidak tahu, apa yang saya lakukan. Saya tidak tahu saya tadi menari apa. Juga saya tidak tahu apakah saya berpantomim. Saya hanya menuruti gerak saya saja. Tahu-tahu saya tunduk di depan foto bapak, dan semuanya hilang dengan sendirinya," kata Sekar. Memang Sekar waktu itu berhasil menampilkan gerak yang khas Jemek. Dan bila diamati, gerak itu adalah ungkapan kegelisahan yang telah diolah menjadi keheningan. Hidup Jemek seluruhnya adalah kegelisahan. Tapi dengan *roso*-nya ia telah berhasil mengolah kegelisahan itu menjadi gerak-gerak keheningan yang mengajak orang untuk berkontemplasi tentang suatu kejadian. *Roso* demikian itu amat bernilai dan sukar diperoleh. Saat itu Sekar sedang mengalami, ia boleh menerima *roso* itu, sampai ia seperti menjadi Jemek sendiri. Ia seperti diperbolehkan untuk mengalami, bahwa tubuhnya juga menyimpan memori pantomim, yang dimiliki ayahnya. Mungkin untuk merasakan dan menerima semua itu, Sekar harus mengalami cobaan pendahuluan yang berat sebagai syarat: fisiknya jadi mual dan pusing. Di sinilah, ia merasa, seni ayahnya bukanlah seni sembarangan saja. Untuk pemeran bertajuk Tuku Pengare-arep ini Sekar bersama kelompok sanggarnya mempersembahkan tarian Kupu-kupu kuning. Tarian ini menyajikan simbolik kupu-kupu kuning yang terbang ke arah utara, ke Gunung Merapi. Suasananya sedang kering, meski musimnya sedang hujan. Begitu sampai di utara, kupu-kupu kuning itu mati. Dan begitu semua kupu-kupu kuning itu mati, hujan turun ke bumi lagi. Dan bumi jadi subur dan segar kembali. Tarian itu melambangkan sebuah pengorbanan. Kerelaan untuk mati, demi sesuatu yang harus hidup. Ini cocok untuk hidup Sekar. Mungkin dengan tarian itu ia hendak mengenang pengorbanan kedua orang tuanya, Jemek dan Threedea, yang telah membuat dirinya hidup dan membentuk perjalanan hidupnya sampai kini. Suatu tarian yang mengenangkan, bahwa tuku pengarep-arep itu mengandaikan suatu pengorbanan, dan pengorbanan itu tak pernah sia-sia. Itulah kisah tiga serangkai harapan Jemek, Threedea dan Sekar.



LUKISAN



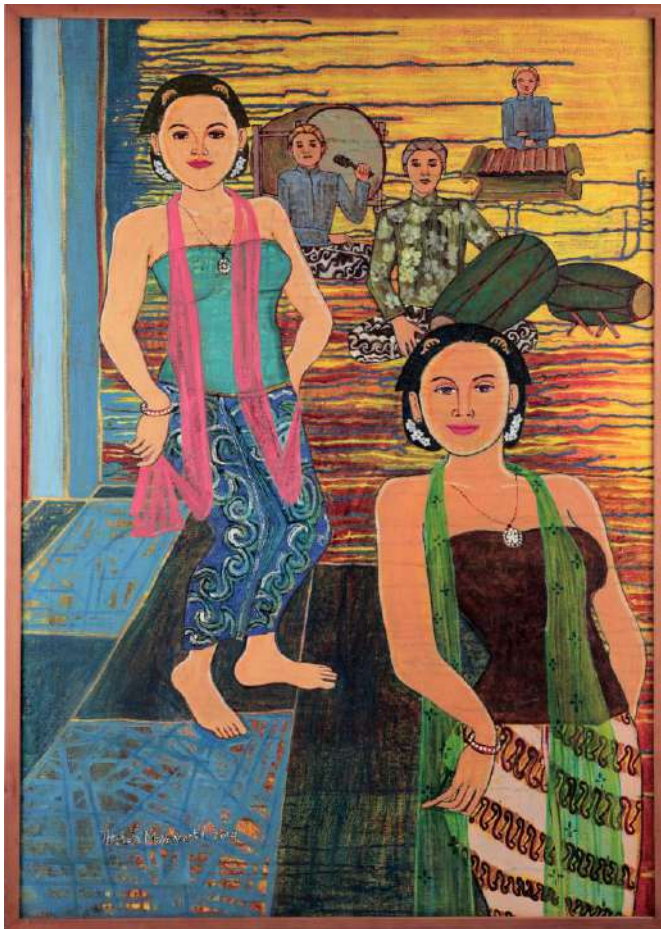
Threedha Mayrayanti
Nama-nama Hari
Cat Minyak pada kanvas
100 x 80 cm, 2003



Threda Mayrayanti
Dengan Iringan Lagu, Surga Nunut Neraka Nuntut
Cat Minyak pada kanvas
2003



Threda Mayrayanti
Lengger Banyumasan
Cat Minyak pada kanvas
100 x 70 cm, 2014



Threda Mayrayanti
Ngegot Tarian Lengger
Cat Minyak pada kanvas
70 x 100 cm, 2014



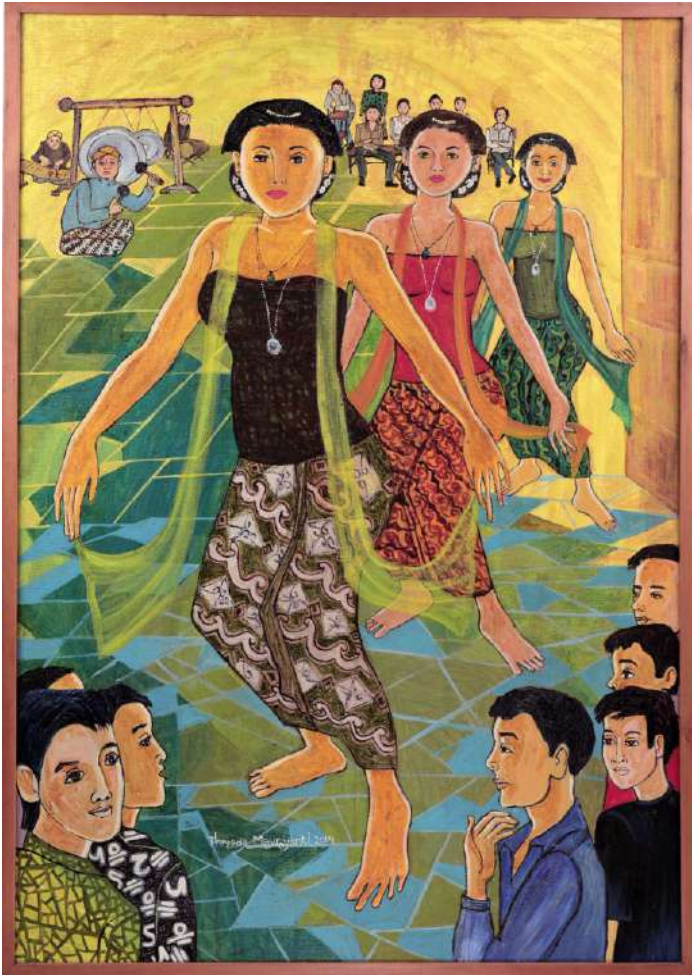
Threedha Mayrayanti
Lengger2 Banyumasan
Cat Minyak pada kanvas
70 x 100 cm, 2014



Threda Mayrayanti
Lengger Banyumasan
Cat Minyak pada kanvas
70 x 100 cm, 2014



Threda Mayrayanti
Sebeh Lengger
Cat Minyak pada kanvas
70 x 100 cm, 2015



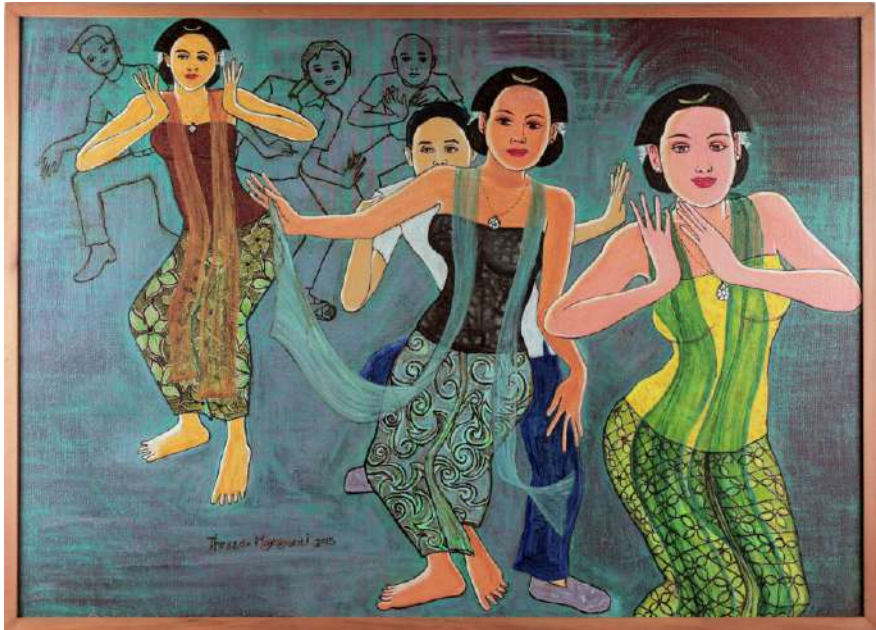
Threedha Mayrayanti
Tarian Lengger Banyumasan
Cat Minyak pada kanvas
70 x 100 cm, 2014



Threda Mayrayanti
Saya Mengenal, Aku Kenal
Cat Minyak pada kanvas
70 x 90 cm, 2008



Threedha Mayrayanti
Tayuban Pesisir Tuban
Cat Minyak pada kanvas
110 x 86 cm, 2015



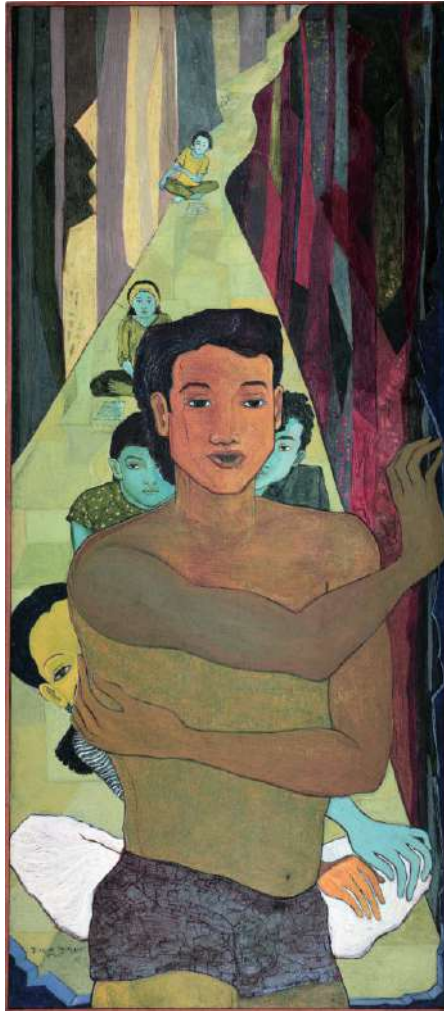
Threda Mayrayanti
Gerongan Tandak-tandak
Cat Minyak pada kanvas
100 x 70 cm, 2015



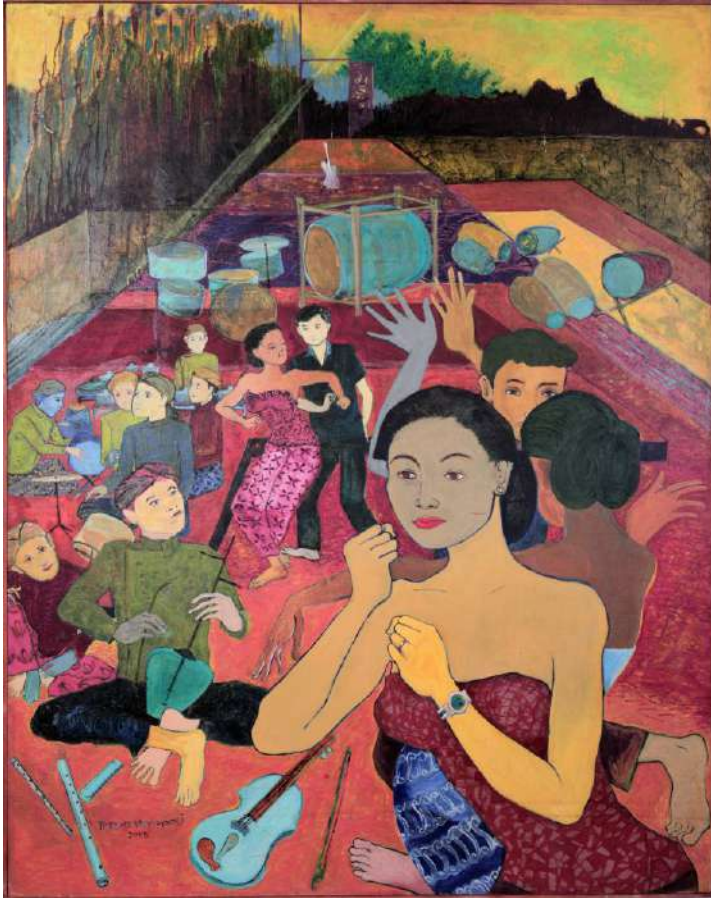
Threedha Mayrayanti
Tandak Menatap Mengintip
Cat Minyak pada kanvas
50 x 150 cm, 2016



Threedha Mayrayanti
Tayuban di Lapangan Mancasan
Cat Minyak pada kanvas
50 x 150 cm, 2015



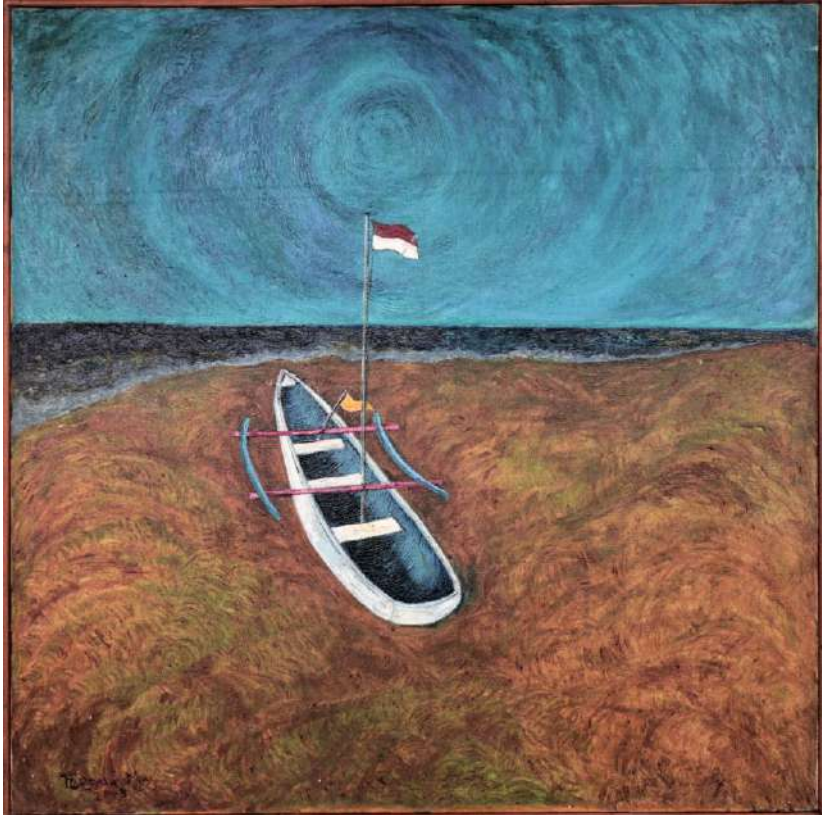
Threedha Mayrayanti
Pertanyaan Tentang Penyimpangan
Cat Minyak pada kanvas
60 x 140 cm, 2006



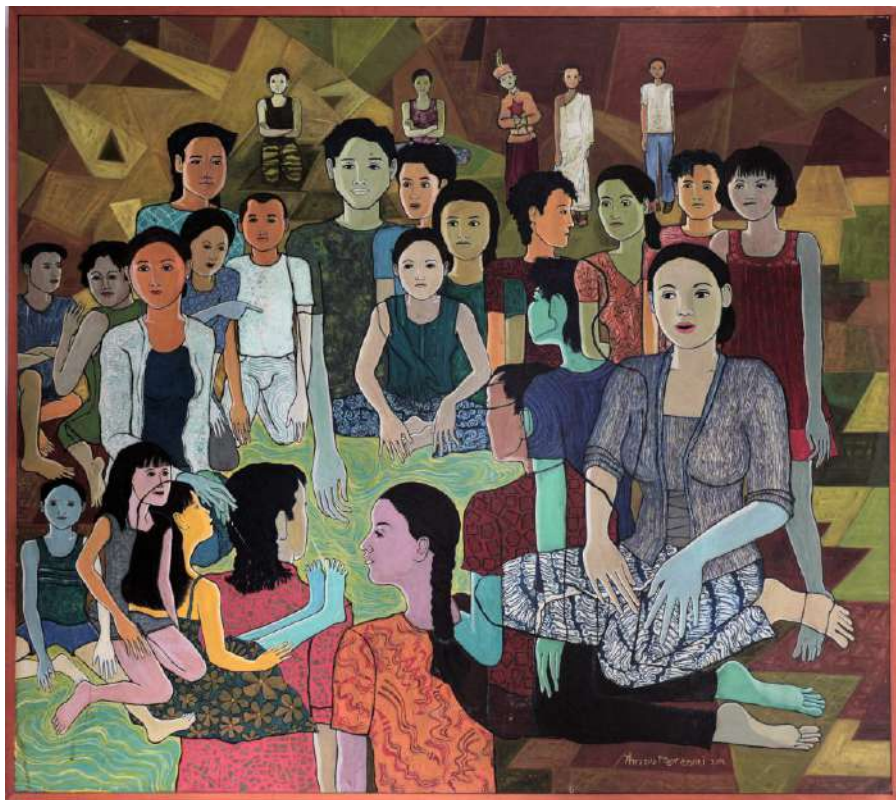
Threda Mayrayanti
Dikejar Ide Gas-gasan
Cat Minyak pada kanvas
110 x 140 cm, 2005



Threedha Mayrayanti
Konslet Cinta Lokasi
Cat Minyak pada kanvas
140 x 145 cm, 2008



Threedha Mayrayanti
Perahu Putih Itu
Cat Minyak pada kanvas
70 x 70 cm



Threda Mayrayanti
Sinai Ngemong Roso
Cat Minyak pada kanvas
170 x 150 cm, 2015



Threda Mayrayanti
Dia Di Jauh
Cat Minyak pada kanvas
60 x 50 cm, 2009



Threedha Mayrayanti
Pantomim
Cat Minyak pada kanvas
50 x 50 cm, 2005

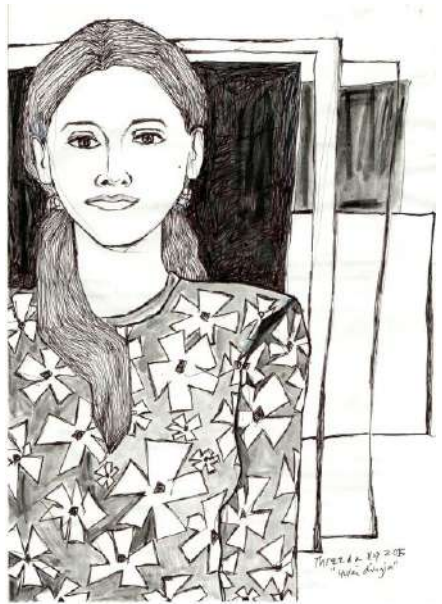


**SKETSA
PILIHAN 2012 - 2024**

'Tanda ak'
TAREDA 2016

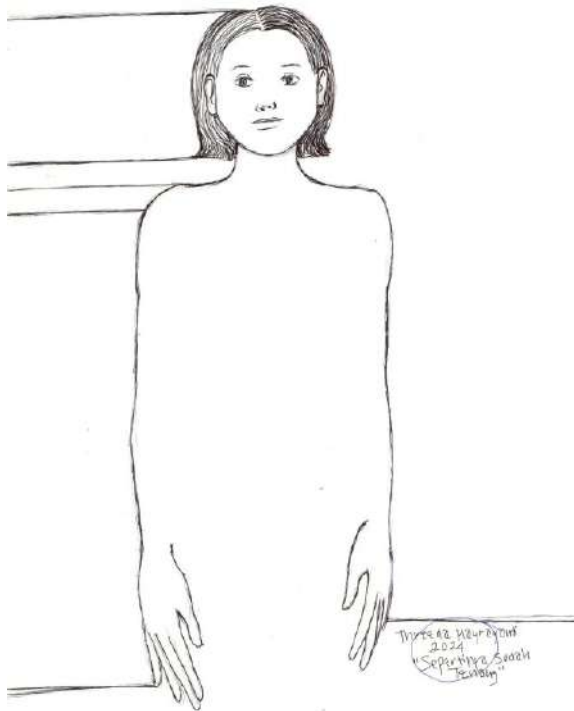














'Sulaga Saku'
Tercerita: Hari Jumat, 11 Juni 2023



'Selebaran Benda'
Tercerita: Hari Jumat
11 Juni 2023



'Lengkap Bayumasan'
Tercerita: Hari Jumat
11 November 2023



Thomas Mervyn
2015
"The Spirit of It"



Thomas Mervyn
2015
"The Spirit of It"



"Gente Tari"
Theodora R. Ditt





"Pagar sawah" di Desa Tesea



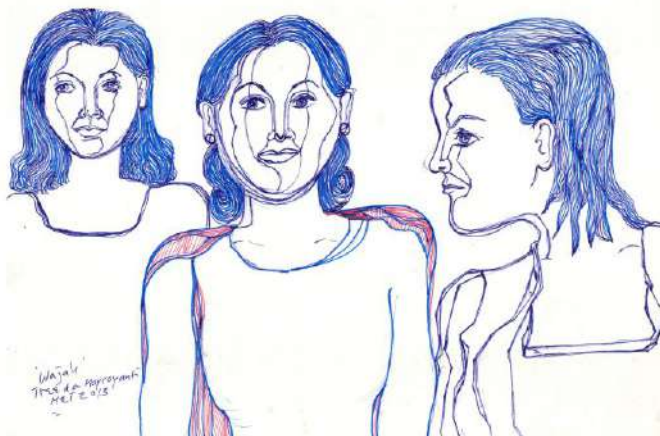
"Pagar sawah" di Desa Tesea

"Merawat kebun
BAGAS SUKRI SINA di Merangin 11 deso' 2015
Tesea, Pangarepat





"KORONGS A' PANG POKOL"
TESSELA, 2015



"WAIKI"
TRES DA' HIPPYVANK
METE 2015





**POSTER
DAN BERITA**

Janiet Supandi


Viragosia 19

Jemek Supardi
AURUS
 SSUTUR B
 G E L
 C A
 Gedung
 Societal
 Taman
 Budaya
 Yogyakarta
 18 Maret 2009
 20.00 WIB

UPTAJANG GELAR STSI BANDUNG
TEMU TEATER
MONOLOG 6 KOTA
 27 OKTOBER 2008
 BANDUNG
 "BAHAYA RACUN TEMBAKAU"
 KARYA: ANTON P. CHERKOV
 AKTOR: SUTRADARA, RACHMAN BABUR
 "BENAMUNG ADINDA"
 AKTOR: ESTERDA, LAGIBIN
 SUTRADARA: KUCHIAN SABER
 TEATER PANGSANG HITAM
 28 OKTOBER 2008
 TEGAL
 "BAU MULUT RAJA RIMBA"
 KARYA: AGUS RIYANTO
 AKTOR: SUTRADARA, APITO LAHIRE
 MALANG
 "AUM"
 KARYA: RITTO RIJAWA
 AKTOR: AHMADIN ROMAIN
 SUTRADARA: RIGEL
 TEATER MOSAIK
 29 OKTOBER 2008
 JAKARTA
 "SURAT KEPADA ORANG TERKASIH"
 KARYA: PULMAN S. SANDERA
 AKTOR: SUTRADARA, NURPADARWI SN,
 SURABAYA
 "PRODO IMITATIO"
 KARYA: ARTHUR S. NILLAN
 AKTOR: SUTRADARA, HAMBATI FANRURI B
 MELONDOK, OELAR KENESTI
 30 OKTOBER 2008
 YOGYAKARTA
 "BUKU HARIAN SI TUKANG CUKUR"
 KARYA: MARTO SUTRADARA, ELIHA SURMCI
 27 - 30 OKTOBER 2008
 Pk. 19.30 - 22.00
 GK. DEWI ASRI
 SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA STSI BANDUNG
 Jl. Ika 100/1

JEMEK SUPARDI
 Jemek Supardi pertunjukan Yogyakarta pada pembukuan drama "Aurusi" melalui "GIF" 1 Departemen di Taman Budaya Yogyakarta

PANTOMIM



**JEMEK SUPARDI
JADUK.K**

**SENISONO
12 DES 1984
JAM 20'00**


PENYELENGGARA
pabrik tulisan

blass

Gabungan Aktor Pantomim Yogyakarta (GAPY)
bersama:

**JEMEK
SUPARDI**

**PSIKOTES
2000**




**27-28
Sept 2000
Jam :20.00 Wib**

Kons eptor:
**LANDUNG
Simatupang**

**Gedung
SOSIETET
Yogyakarta**

NAPAS

Persembahan Jemek Supardi



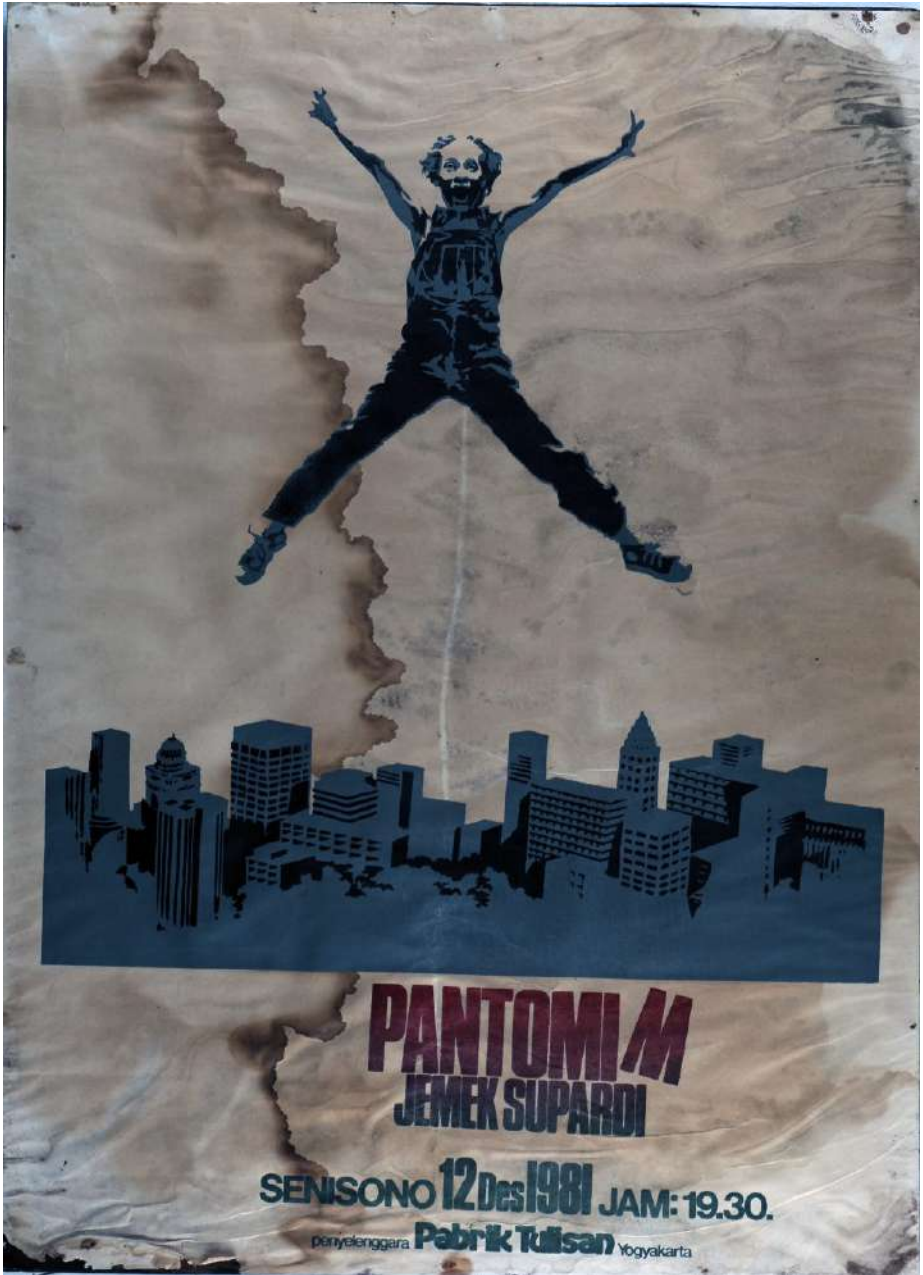
**1 September 2016
pukul 19.30WIB
Gedung Societet
Taman Budaya Yogyakarta
Jalan Sri Wedono No. 1 Yogyakarta**

Aktor: Jemek Supardi,
Tomy Broer, Wahono Simbah
Sutradara: Jajuk Prabowo
Astrada: Dili Swarno
Music Director: Gigin Gimanjar
Artisrik: Dag Hari Wahyu

Tiket:
on the spot | VIP 50K | Regular 20K
pre sale | VIP Rp. 35K | Regular 15K
(20 - 21 Agustus 2016) Gedung Sate, Jl. Kwartir Sekeloa 1, 10171

TIKET TERBATAS
Info dan pemesanan
DHI - 08122800213

Logos of sponsors: superti, JCB, KEMRI, BUKA WISATA, PUSAT, BUKA, PUSAT, PUSAT, PUSAT, PUSAT





 Bincang-bincang Sastra
 Edisi 128



Jemek
 belajar
bicara
 kepada
Mustofa


Menampilkan:
 Jemek Supendi
 Mustofa W. Hidayat
 Moderator:
 Mustofa W. Hidayat
 Penyelenggara:
 Taufiq D. Nugraha
 Panitia:
 Afrizal Oletaputra
 Ogia
 Timak, Pradigang dan Lempay
 Teacher 118

Sabtu, 26 Maret 2016
 Ruang Seminar
 Taman Budaya Yogyakarta
 Pukul: 19.30 WIB

Di susun/ditulis
 oleh: Dedy Ratmoyo
 Dedy Ratmoyo, dkk



·P·A·N·T·O·M·I·M·E·
WAJAH MALIOBORO
 DEDDY RATMOYO, JEMEK, dkk



HARI : RABU
 TANGGAL : 14 JUNI 1995
 JAM : 20.00 WIB
 TEMPAT : PURNA BUDAYA YOGYAKARTA

GABUNGAN AKTOR PANTOMIME YOGYAKARTA
 KERJASAMA TAMAN BUDAYA PROP. DIY



TEMBI RUMAH BUDAYA
 mempersembahkan


Jemek NGUDOROSO

Pentas Teatral bersama dengan :
 JEMEK SUPARDI, AGUS LEVLOOR,
 IKUN SRI KUNGORO, ALFA INAYATI

suasana :
 AGUS LEVLOOR

sound + lighting :
 KOMENG

arsitek :
 VALENTINUS ROSARIK



GRATIS
 UNDIKUNGAN

waktu:
 Senin Wage, 15 April 2013
 Jam 19.30 WIB

tempat :
 ANGKRINGAN TEMBI RUMAH BUDAYA,
 Jl. Panyembrita Km. 8.4 Trimuliharjo, Sewon
 Bantul - Yogyakarta




JEMEK SUJUD

#DwiTunggalSenimanJogja

MIME TEATER

Biografi 50th
Jemek Supardi



28 Maret 2003 Jam 19.30 WIB
 Teater Arena Taman Budaya Yogyakarta
 Jalan Ir. Soekarno 57 Yogyakarta

Asia Tri Jogja 2008 :
Crossing of the Contemporary and Tradition

the life of
BUTOH
performance | workshop | exhibition

Yoshito Ohno
Tomiko Takai
Saga Kobayashi
Keiin Yoshimura
Ko Murobushi
Yukio Waguri

Besar Widodo
Mugiyono Kasido
Jemek Supardi
Brotu Wijayanto

11 September 2008 - 12 October 2008
13 September 2008 - 14 October 2008
15 September 2008 - 16 October 2008

Asosiasi Teater Indonesia (ATI) | Dewan Kesenian Yogyakarta (DKY) | Jember Art 1929 | Universitas Islam Indonesia (UII) | Jember Art 1929 | Jember Art 1929 | Jember Art 1929

JAPAN FOUNDATION | BAWART 1929 | Universitas Islam Indonesia (UII) | Jember Art 1929

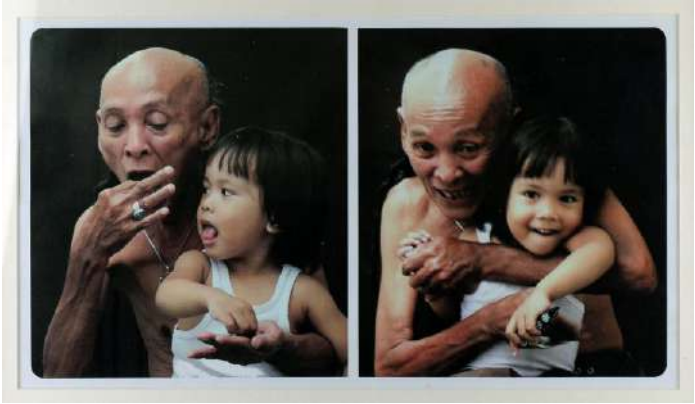
MANUSIA KORAN
JEMEK SUPARDI MIM TEATER

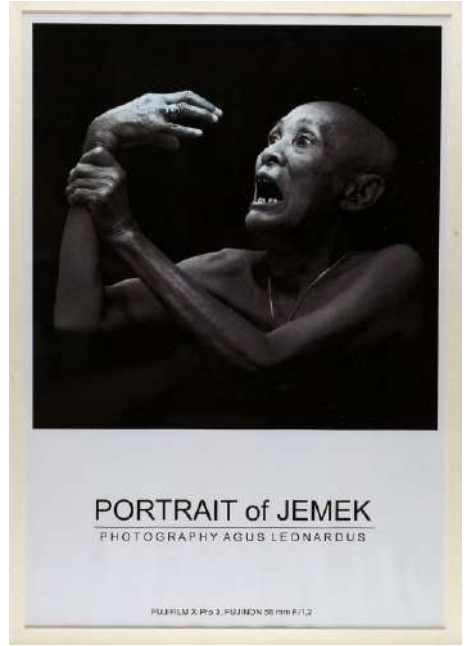
25 September 2014
Pojok Beteng Wetan
Yogyakarta
Jam 19.30 WIB
GRATIS

sutradara **ASITA**
musik **UCOK HUTABARAT**
artistic **FERI LUDIYANTO**
pemain **JEMEK SUPARDI**
FICKY TRI SANJAYA
YURISTAVIA

SMILE THOUGH YOUR HEART IS CRYING
SMILE EVEN THOUGH IT'S BREAKING
WHEN THERE ARE CLOUDS IN THE SKY
YOU'LL GET BY IF YOU SMILE THROUGH
YOUR FEAR AND SORROW SMILE AND
MAYBE TOMMOROW YOU'LL SEE THE SUN
COME SHINING THROUGH FOR YOU
LIGHT UP YOUR FACE WITH GLADNESS
HIDE EVERY TRACE OF SADNESS
ALTHOUGH A TEAR, MAYBE EVER SO NEAR
BY THE TIME YOU MUST KEEP ON TRYING
WHAT'S THE USE OF CRYING YOU'LL FIND
THAT'S LIFE IS STILL WORTHWHILE IF YOU
JUST SMILE

Haji Lovers







Profile

Jemek Supardi

Jemek Supardi lahir di Pakem, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta pada 14 Maret 1953. Ia telah menekuni seni teater, khususnya pantomim sejak pertengahan 70an. Sejak saat itu, Jemek telah menghasilkan banyak karya yang mengesankan dan terekam diingatan masyarakat. Jemek dikenal sebagai seniman yang liar, mencoba berbagai medium pertunjukan untuk memainkan karya-karyanya seperti di kuburan, pasar, galeri dll. Beberapa karya-karyanya adalah “Sketsa-sketsa Kecil” (1979), “Jakarta-Jakarta” (1981), “Halusinasi Seorang Pelukis” (1986), “Patung Selamat Datang” (1988), Pak Jemek Pamit Pensiun” (1997), “Yogya-Jakarta” (1998) dan masih banyak lagi. Konsistensi Jemek dalam seni pantomim membuatnya meraih banyak penghargaan dan menjadi salah satu orang yang dikenal sebagai perintis dan sosok yang menjaga api seni pantomim di Indonesia.

Threedea Mayrayanti

Lahir di Yogyakarta, 13 Mei 1966. Threedea belajar melukis pertama kali dalam bimbingan bapak Ponidi Sudihardjo dan Yuli Noor Hasan. Mulai aktif berpameran sejak masuk di SMSR Yogyakarta hingga tamat tahun 1987. Kemudian ia bekerja di Studio Design Texmaco Jaya Jakarta. Barulah setelah itu Threedea memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta pada tahun 1988.

Kinanti Sekar Rahina

Kinanti Sekar Rahina adalah seorang seniman tari perempuan asal Yogyakarta yang memulai karir keseniannya sejak usia 5 tahun. Ketika kecil dia telah menari dan bermain teater dipanggung kampung dan sederhana. Bagi Sekar Rahina, tari adalah bahasa, jika dunia terlalu berisik dengan kata-kata maka lewat tari dia berbicara.

Tahun 2012 dia menyelesaikan studi S1 di ISI Yogyakarta, dan saat ini sedang menempuh study jenjang S2 di Pascasarjana ISI Jogja.

Kinanti Sekar penari perempuan, seorang ibu, dan juga koreografer di Yogyakarta menggarap beberapa pertunjukan baik yang bersifat individu, kelompok kecil dan kolosal. Beberapa karyanya merupakan karya-karya yang kental dengan filosofi jawa dan mengandung unsur spiritual, magis.

Selain berkarya Sekar juga meluangkan waktu untuk mengajar di Sanggar Seni Kinanti Sekar yang ia dirikan dari tahun 2015.